

**Perilaku Memilih Masyarakat Desa Dalam Pemilu Legislatif (Studi Kasus) Pemilih Masyarakat Nagari Koto Rawang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Pada Pemilu Legislatif 2019**

*Sisi Putri Adila<sup>1</sup>, Eka Vidya Putra<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

Email: [sisiadila10@gmail.com](mailto:sisiadila10@gmail.com), [ekavidyaputra@fis.unp.ac.id](mailto:ekavidyaputra@fis.unp.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi karena dalam pemilihan langsung popularitas calon menjadi salah satu faktor penting untuk memenangkan pemilihan umum (Pemilu). Pada konteks politik lokal, tingkat popularitas biasa ditentukan oleh ketokohan seseorang. Seperti yang terjadi pada mantan walinagari di Nagari Koto Rawang, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, dimana dirinya mencalonkan diri menjadi pada pileg, namun tidak terpilih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang menyebabkan fenomena dukungan masyarakat Koto Rawang terhadap Novarita dalam pemilu legislatif 2019. Teori yang digunakan yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang dilakukan di Nagari Koto Rawang dengan teknik pemilihan informan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa menurunnya dukungan terhadap Novarita disebabkan oleh faktor sosiologis yaitu adanya politik uang, dianggap gagal menjadi walinagari, Novarita tidak memiliki pengalaman politik. Selanjutnya yaitu disebabkan oleh faktor psikologis diantaranya adalah menolak partai novarita. Dan terakhir yaitu pendekatan rasional adalah adanya anggapan yang menyatakan peremupan tidak cocok menjadi anggota legislatif dan tidak tertarik dengan visi dan misi novarita serta adanya pesimisme dari masyarakat jika novarita tidak akan menang. Seharusnya masyarakat bisa memikirkan kembali pandangan mereka terhadap calon legislatif dan tidak tergiur dengan politik uang atau serangan fajar.

**Kata kunci:** *Legislatif, Pemilu, Perilaku*

**Abstract**

*This research is motivated because in direct elections the popularity of candidates is one of the important factors in winning the general election (Pemilu). In the local political context, the level of popularity is usually determined by the character of a person. As happened to the former walinagari in Nagari Koto Rawang, IV Jurai Subdistrict, Pesisir Selatan Regency, where he ran for the legislative election, but was not elected. The purpose of this study was to determine the factors that caused the phenomenon of Koto Rawang's public support for Novarita in the 2019 legislative elections. The theories used were a sociological approach, a psychological approach and a rational approach. This research uses a qualitative approach with a descriptive type conducted in Nagari Koto Rawang with the informant selection technique is purposive sampling. The results of this study show that the decline in support for Novarita is due to sociological factors, namely the existence of money politics, is considered a failure to become a walinagari, Novarita has no political experience. Furthermore, that is caused by psychological factors including rejecting the novarita party. And finally, the rational approach is an assumption that states that peremupan is not suitable to be a legislative member and is not interested in the vision and mission of Novarita and the pessimism of the community if Novarita will not win. People should be able to rethink their views on legislative candidates and not be tempted by money politics.*

**Keywords:** *Behavior, Election, Legislative*



Received: July 30, 2020

Revised: August 14, 2020

Available Online: August 15, 2020

## Pendahuluan

Dalam pemilihan langsung popularitas calon menjadi salah satu faktor penting untuk memenangkan pemilihan umum (Pemilu). Bahkan disejumlah kasus popularitas calon lebih berpengaruh dari partai politik. Partai politik tidak lebih hanya sebagai kendaraan politik bagi si calon (Purba, 2017). Maka, tidak heran setiap memasuki masa-masa. Pemilu partai politik berlomba berebut dukungan dari tokoh yang memiliki popularitas. Pada konteks politik lokal, tingkat popularitas biasa ditentukan oleh ketokohan seseorang (Ritzer, 2003). Mereka biasa berasal dari lembaga formal seperti wali nagari, namun biasa juga berasal dari perangkat non formal, seperti kalangan ulama dan adat. Ika dalam penjelasan pemilu, khususnya legislatif banyak total calon masyarakat calon yang maju sebagai caleg. Tidak heran jika beberapa Wali Nagari yang tidak terpilih mencalon menjadi anggota legislatif. Hal serupa juga terjadi di Kabupaten Pesisir Selatan. Tercatat 4 orang wali nagari maju sebagai caleg pada Pemilu 2019. Salah satunya dari wali nagari tersebut adalah Novarita. Novarita adalah Wali Nagari pertama Koto Rawang koto setelah nagari Koto Rawang terbentuk yang merupakan pecahan dari kenagarian tambang Keterpilihannya sebagai wali nagari Koto Rawang menarik untuk dicermati. Pertama, Novarita tidak warga asli (pribumi) atau anak Nagari Koto Rawang. Kedua, Novarita tidak tinggal di nagari Koto Rawang melainkan suaminya adalah warga Nagari Koto rawang Ketiga, Novarita didukung oleh mayoritas warga koto rawang sebagai wali nagari. Tercatat Novarita mendapat suara sebanyak 487 dari 615 suara sah. Artinya sekitar 79% masyarakat di Nagari Koto Rawang memilih Novarita sebagai wali nagari.

Dukungan mayoritas tersebut menjadi alasan kenapa Novarita dimajukan oleh Partai Nasional Demokrat (Nasdem) sebagai salah satu calon legislatif. Novarita maju mewakili pada Dapil Pessel 1 nomor urut 7 wilayah pemilihan dapil satu meliputi Nagari Kecamatan IV Jurai, Kecamatan Batang Kapas yang terdapat kenagarian yang terdapat di dalamnya Kecamatan IV Jurai, Salido, Tambang, Lumpo, Bungo Pasang Salido, Sago Salido, Salido Sari Bulan, Koto Rawang. Serta terdapat di Kecamatan Batang Kapas enagarian yang meliputi IV Koto Hilie, Koto Nan Duo, IV Koto Hilie, Koto Nan Tigo, IV hilie, IV Koto Mudiak, Teratang Tempatih, Sungai Nyalo, Tuik Taluak, Taluak Tigo Sakato. Namun apa yang diharapkan oleh Novarita dan Partai Nasdem tidak seperti yang diinginkan. Maju sebagai salah satu anggota legislatif dengan mengharapkan dukungan optimal dari nagari asal, tidak terbukti. Dukungan pada Novarita turun drastis. Tercatat yang memberikan mencoblos Novarita sebanyak 23 orang terdapat 708 pemilih yang menggunakan surat suara jadi terdapat 3% yang memilih nofarita. Jauh di bawah suara yang diperoleh pada pemilihan wali nagari. Menarik untuk melihat faktor apa yang mempengaruhi rendahnya dukungan masyarakat kepada Novarita dalam Pemilu legislatif 2019.

Perubahan perilaku politik yaitu peningkatan partisipasi masyarakat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, Tingginya tingkat kesadaran masyarakat menggunakan hak pilihnya yang termotivasi dari dirinya sendiri dan Perilaku pemilih masyarakat dipengaruhi oleh faktor sosiologis seperti kesamaan suku antara pemilih dan orang yang dipilihnya, peningkatan partisipasi masyarakat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, Tingginya tingkat kesadaran masyarakat menggunakan hak pilihnya yang termotivasi dari dirinya sendiri dan Perilaku pemilih masyarakat dipengaruhi oleh faktor sosiologis seperti kesamaan

suku antara pemilih dan orang yang dipilihnya (Harahap, 2016). Pemilih rasional yaitu masyarakat memilih kandidat berdasarkan pertimbangan nasional, Seperti visi dan misi serta program kerja, pengalaman kerja kandidat dan juga hasil kerja yang terbukti nyata (Maulana, 2019).

Penurunan jumlah suara yang diperoleh oleh Novarita tentu menjadi suatu hal menarik dikaji untuk mengetahui perilaku memilih masyarakat Nagari Koto Rawang dengan menggunakan teori perilaku memilih yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional (Haryanto, 2016). Pendekatan sosiologis mengedepankan bahwa perilaku memilih seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti sosial ekonomi, afiliasi etnis, tradisi keluarga, keanggotaan terhadap organisasi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal, dan lain-lain (Nambo & Puluhuluwa, 2005). Pendekatan sosiologis digambarkan peta kelompok masyarakat dan setiap kelompok dilihat sebagai basis dukungan terhadap partai tertentu. Pengelompokan ini bisa berdasarkan gender (perempuan dan laki-laki), usia (muda dan lanjut usia) (Ritzer, 2003). Dapat pula berdasarkan 6 organisasi formal dan informal. Pendekatan sosiologis mengasumsikan bahwa preferensi politik, sebagaimana juga preferensi voting, adalah produk karakteristik sosio ekonomi, seperti pekerjaan, kelas, agama dan ideologi (Damsar, 2012). Pendekatan psikologis lebih menekankan pada Pengaruh faktor psikologis seseorang dalam menentukan perilaku politik. Pendekatan psikologi ini mengembangkan konsep psikologi, khususnya konsep sikap dan sosialisasi dalam menjelaskan perilaku seseorang yang dimana Pendekatan mazhab psikologis ini menekankan kepada faktor variabel psikologis sebagai telaah utamanya yakni, ikatan emosional pada suatu partai politik (identitas partai), orientasi terhadap isu yang berkembang dan orientasi terhadap kandidat (Haedar, 2012). Sedangkan pendekatan rasional mengantarkan pada kesimpulan bahwa benar-benar rasional. Para pemilih melakukan penilaian yang valid terhadap tawaran partai, Pemilih ini sebagai pemberi suara yang rasional. Pemilih rasional ini memiliki motivasi, prinsip, pengetahuan danmendapatkan informasi yang cukup (Nambo & Puluhuluwa, 2005). Tindakan mereka bukanlah karena faktor kebetulan dan kebiasaan, bukan untuk kepentingan sendiri melainkan untuk kepentingan umum pikiran dan pertimbangan logis (Nasution et al., 2009). Pendekatan rasional merupakan yang melihat bahwa pilihan pemilih adalah keputusan rasional pemilih dimana yang di pertimbangkan adalah sebagai berikut yaitu: a) Orientasi visi dan misi yang diukur dari pengetahuan dan pemahaman serta keterkaitan pemilih terhadap program yang ditawarkan oleh calon, b) Orientasi kandidat yang diukur dari kualitas kandidat meliputi kedudukan, informasi prestasi dan popularitas pribadi bersangkutan dalam berbagai bidang kehidupan terkait kompetensinya dalam merealisasikan program yang ditawarkan (Yustiningrum, Emilia, Ichwanuddin, & Wawan, 2015).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan di Nagari Koto Rawang, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dilakukan karena nagari itu terjadi perilaku politik masyarakat pada saat pemilu legislatif tahun 2019. Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bersifat menjelaskan atau menggambarkan atau menuturkan dan menafsirkan data obyek penelitian (Heru Nugroho, 2012). Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memberikan informasi dari kondisi yang berkaitan dengan masalah penelitian (Brawono, 2008). Informan penelitian menjadi kunci penting dalam berhasil atau tidaknya penelitian, karena data dalam penelitian kualitatif di

dapatkan dari kemampuan mengali informasi secara mendalam dari informan penelitian ini di lakukan secara Purposive sampling, yaitu cara pemilihan informasi peneliti yang telah ada di tentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki hak suara dan walinagari yang mencalon tersebut degan menggunakan purposive sampling untuk menentukan informan yang akan dipilih untuk memperoleh informasi (Asep, 2004). Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap peneliti menggunakan metode pengumpulan data diantaranya: 1) observasi, dimana peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu dan mencatat sistematika setiap kejadian dan perilaku objek yang peneliti lihat dilapangan, hal ini bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. 2) wawancara mendalam, dalam wawancara mendalam peneliti melakukan wawancara dengan tanya jawab secara langsung dengan informan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan dalam kelengkapan data penelitian yang peneliti lakukan. 3) dokumentasi, yaitu dalam pengumpulan data peneliti menggunakan literatur tertulis atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Terdapat beberapa alasan masyarakat Nagari Koto Rawang tidak memilih Novarita dalam Pemilu Legislatif pada tahun 2019 di Nagari Koto Rawang diantaranya adalah:

### ***Menolak Partai Novarita***

Tidak sukanya masyarakat dengan partai yang mengusung Novarita membuat masyarakat tidak memilih Novarita dalam pemilihan legislatif tahun 2019 untuk menjadi anggota DPRD Kabupaten Pesisir Selatan. Salah satu informan mengatakan bahwa dirinya kenal baik dengan Novarita, Namun pada pileg dia memilih calon anggota legislatif lain dari partai yang disukai, Meskipun dirinya tidak kenal dengan calon anggota legislatif tersebut. Dalam kasus ini dirinya tidak menyukai partai Nasdem yang mengusung Novarita dan dirinya lebih tertarik dengan partai PKS.

### ***Adanya Politik Uang dalam Pileg (Money Politics)***

Politik Uang adalah suatu upaya memengaruhi orang lain (masyarakat) dengan menggunakan imbalan materi atau dapat juga diartikan jual-beli suara pada proses politik dan kekuasaan serta tindakan membagi-bagikan uang, baik milik pribadi atau partai untuk mempengaruhi suara pemilih (Kumol, 2015). Selain itu Publik juga memahami bahwa politik uang sebagai praktik pemberian uang atau barang atau iming-iming sesuatu kepada masa dengan tujuan untuk mendapatkan suara politik (Damsar, 2012). Adanya beberapa calon anggota legislatif yang menggunakan politik uang sebagai alat untuk menarik hati masyarakat dengan memberi masyarakat amplop yang berisi uang tunai ataupun dalam bentuk barang (Althof, 2011). Di Nagari Koto Rawang, Kabupaten Pesisir Selatan banyak aktor-aktor politik yang menggunakan uang sebagai alat untuk mendapatkan dukungan politik.

Banyaknya caleg yang menggunakan uang sebagai alat untuk mendapatkan dukungan suara masyarakat memunculkan beberapa persoalan. diantaranya melahirkan pemilih yang tidak rasional karena memunculkan rasa tidak enak hati jika tidak memilih caleg yang telah memberikan uang (Putra, 2017). Sehingga akhirnya banyak masyarakat memilih caleg yang memberi uang. Yang melakukan *Money Politic* disini dilakukan oleh Novarita dan caleg yang berasal dari nagari lain yang berinisial *AM*. Masyarakat menerima pemberian uang dari Novarita dan yang hadir ketika pemilu dari caleg lain inisial *AM* yang ingin mendapatkan dukungan politik, karena kondisi ekonomi masyarakat berada pada fase krisis saat itu. Jumlah

uang yang diberikan kepada masyarakat rata-rata Rp. 100,000 yang dimasukkan kedalam amplop yang dibagikan oleh tim sukses masing-masing caleg. Pembagian amplop yang berisi uang dibagikan ketika tim sukses masing-masing caleg mengadakan pertemuan dalam rangka sosialisasi terkait caleg tersebut agar memilihnya. Pertemuan dan sosialisasi yang dilakukan masing-masing timses caleg bervariasi, ada pertemuan yang dilakukan hanya kelompok ibu-ibu, dan ada pertemuan yang hanya kelompok bapak-bapak serta ada juga pertemuan yang dilakukan dengan melalui perkumpulan pemuda-pemudi Nagari Koto Rawang dengan melibatkan organisasi kepemudaan anak Nagari Koto Rawang.

### ***Politik Identitas***

Beberapa masyarakat pada pemilihan legislatif tahun 2019 untuk calon anggota DPRD Kabupaten Pesisir Selatan lebih mengutamakan memilih anak nagari dibandingkan dengan Novarita yang bukan asli masyarakat Nagari Koto Rawang, Meskipun dirinya sudah pernah menjadi Wali Nagari Koto Rawang. Informan menjelaskan bahwa dirinya memang menjamin kedekatan sosial dengan Novarita dirinya tidak memilih dirinya karena identitas dirinya yang bukan merupakan pribumi. Meskipun suami Novarita merupakan penduduk asli Nagari Koto Rawang.

### ***Dianggap Gagal Menjadi Wali Nagari***

Pada saat menjabat menjadi Wali Nagari Koto Rawang. Beberapa kali Novarita pada saat menjalankan programnya berdasarkan amanah yang beliau emban untuk menjadi wali nagari dirinya sering melakukan kegiatan yang tidak melibatkan masyarakat dan ninik mamak dalam merumuskan suatu agenda. Hal ini membuat dirinya dianggap gagal untuk menjadi seorang wali nagari dan berimbas kepada ketidakpercayaan beberapa gelintir masyarakat kepada dirinya. Sehingga pada saat pemilihan umum legislatif tahun 2019, Masyarakat tidak memilih dirinya untuk menjadi anggota DPRD Kabupaten Pesisir Selatan dapil Nagari Koto Rawang.

### ***Perempuan Tidak Cocok Menjadi Anggota Legislatif***

Pada saat pemilihan legislatif tahun 2019. Masyarakat Nagari Koto Rawang juga terdapat yang memiliki stigma bahwa seorang perempuan itu tidak cocok dalam memimpin dan berkecimpung dalam dunia Politik. Tentu hal ini membuat Novarita mengalami penurunan jumlah suara dibandingkan pada saat mencalonkan diri menjadi wali nagari. Masyarakat yang memiliki stigma seperti ini lebih cenderung memilih calon legislatif yang berjenis kelamin laki-laki.

### ***Pesimisme Masyarakat Pada Masyarakat***

Masyarakat Nagari Koto Rawang juga memiliki pesimisme sendiri pada Novarita. Beberapa dari masyarakat tersebut percaya pada dirinya sendiri jika Novarita tidak akan terpilih untuk menjadi anggota legislatif. Sehingga hal tersebut membuat dirinya tidak memilih Novarita pada Pileg tahun 2019.

### ***Tidak Tertarik dengan Visi dan Misi Novarita***

Hal menarik pada saat mengambil informasi dengan masyarakat yaitu didapatkan jika adanya masyarakat yang tidak tertarik dengan visi dan misi yang akan dijalankan oleh Novarita. Dimana Novarita lebih mengedepankan untuk aspirasi masyarakat dalam pembangunan sedangkan informan tersebut lebih mengutamakan untuk pemberdayaan sosial. Sehingga hal ini tentu membuat informan tersebut tidak memilih Novarita menjadi anggota legislatif dan lebih memilih caleg yang sesuai dengan harapan dirinya.

### ***Novarita Tidak Memiliki Pengalaman Politik***

Beberapa masyarakat juga menjelaskan bahwa Novarita belum memiliki pengalaman politik yang cukup kuat untuk menjadi Anggota DPRD Kabupaten Pesisir Selatan. Mereka mengatakan jika pengalaman menjadi wali nagari bukanlah sesuatu yang cukup untuk menjalankan amanah selanjutnya pada saat menduduki jabatan sebagai anggota legislatif di Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini membuat informan lebih memilih calon legislatif yang sebelumnya pernah menjalankan amanah sebagai anggota DPRD Kabupaten Pesisir Selatan karena dianggap sudah memiliki pengalaman politik yang bagus dan juga sudah mengetahui apa yang harus dilakukan selanjutnya pada saat menjabat menjadi anggota legislatif.

Perilaku memilih masyarakat Nagari Koto Rawang dapat dikelompokkan menjadi 3 Kelompok yaitu diantaranya:

#### ***Pendekatan Sosiologis***

Pendekatan sosiologis lebih menjelaskan bahwa perilaku memilih seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti sosial ekonomi, afiliasi etnis, tradisi keluarga, keanggotaan terhadap organisasi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat dimana di Nagari Koto Rawang terdapat masyarakat yang tidak memilih novarita dikarenakan pendekatan sosiologis yaitu: Identitas politik Novarita yang bukan merupakan masyarakat asli koto rawang, Adanya politik uang dari caleg lain sehingga masyarakat tidak memilih dirinya, Serta faktor pekerjaan seperti Novarita yang dianggap gagal menjadi wali Nagari Koto Rawang. Selain itu masyarakat juga tidak memilih Novarita karena keanggotaan organisasinya dianggap belum memiliki pengalaman politik seperti dijelaskan dirinya belum pernah menjabat sebagai anggota DPRD sebelumnya di Kabupaten Pesisir Selatan.

#### ***Pendekatan Psikologis***

Pendekatan Psikologis lebih menekankan pada pengaruh faktor psikologis seseorang dalam menentukan perilaku politik. Pendekatan psikologi ini mengembangkan konsep psikologi, khususnya konsep sikap dan sosialisasi dalam menjelaskan perilaku seseorang diantaranya adalah identitas partai pengusung. Hal ini terjadi di Nagari Koto Rawang, dimana adanya masyarakat Nagari Koto Rawang yang tidak memilih dirinya menjadi anggota legislatif karena alasan ketidak sukaan terhadap partai yang mengusung dirinya tersebut dalam pemilihan legislatif pada tahun 2019.

#### ***Pendekatan Rasional***

Pendekatan rasional mengantarkan pada kesimpulan bahwa benar-benar rasional. Para pemilih melakukan penilaian yang valid terhadap tawaran partai. Berdasarkan tindakan komunitas. Para pemilih ini sebagai pemberi suara yang rasional (Sobari, 2014). Pemilih rasional ini memiliki motivasi, prinsip, pengetahuan dan mendapatkan informasi yang cukup. Tindakan mereka bukanlah karena faktor kebetulan dan kebiasaan, bukan untuk kepentingan sendiri melainkan untuk kepentingan umum pikiran dan pertimbangan logis. Beberapa faktor yang terdapat dalam pendekatan rasional ini yang ditemukan dalam perilaku memilih masyarakat di Nagari Koto Rawang diantaranya adalah adanya anggapan perempuan yang tidak cocok untuk menjadi anggota legislatif yang membuat masyarakat Nagari Koto Rawang tidak memilih dirinya menjadi Wali Nagari Koto Rawang, Adanya pesimisme masyarakat terhadap Novarita yang tidak yakin untuk lolos menjadi anggota masyarakat, dan Selanjutnya adalah adanya masyarakat yang tidak memilih dirinya menjadi anggota legislatif dalam pileg

2019 karena ketidak sesuaian visi dan misi Novarita dengan apa yang di harapkan oleh masyarakat. Hal ini membuat masyarakat lebih memilih caleg yang sesuai dengan visi dan misi yang mereka harapkan.

### **Kesimpulan**

Menurunnya perolehan jumlah suara yang didapatkan oleh Novarita pada saat menjadi calon anggota legislatif tahun 2019 dapat diketahui dikarenakan oleh tiga faktor pendekatan yaitu sosiologis, psikologis dan rasional. Dalam hal ini pendekatan sosiologis yang ditemui di lapangan pada saat melakukan penelitian adalah sosiologis yaitu adanya politik uang, dianggap gagal menjadi walinagari, Politik Identitas, adanya anggapan yang menyatakan perempuan tidak cocok menjadi anggota legislatif, Novarita tidak memiliki pengalaman politik. Selanjutnya yaitu disebabkan oleh faktor psikologis diantaranya adalah menolak partai Novarita. Dan terakhir yaitu pendekatan rasional adalah tidak tertarik dengan visi dan misi novarita serta adanya pesimisme dari masyarakat jika novarita tidak akan menang.

### **Daftar Pustaka**

- Althof, P. (2011). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Asep, R. (2004). Memahami Perilaku Pemilih Pada Pemilu. *Jurnal Demokrasi dan HAM*, 1(1), 25.
- Brawono, M. (2008). Persepsi dan Perilaku Pemilih Terhadap Partisipasi Politik dalam Pemilihan Umum Legislatif 2004 di Kabupaten Nganjuk. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret.
- Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Politik* (2nd ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Haedar, N. (2012). Praganisme Politik Kaum Elite Demokrasi dan Demokradiansi Kerangka Konseptual untuk Memahami Dinamika Social Politik di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(1), 37.
- Harahap, R. R. (2016). Perilaku Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum (Pemilu) Legislatif Kabupaten (Studi Kecamatan Dayun, Dapil II Kabupaten Siak, Tahun 2014). *JOM FISIP*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Haryanto, H. (2016). Kebangkitan Party ID: Analisis Perilaku Memilih dalam Politik Lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(3), 291. <https://doi.org/10.22146/jsp.13082>
- Heru Nugroho. (2012). Demokrasi Dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 1(1)*, 1–15.
- Kumol, T. (2015). *Politik Hukum Pilkada Serentak*. Bandung: PT Mizan Publika.
- Maulana, E. (2019). Perilaku Politik Masyarakat Dalam Pemilihan. *Jurnal Moderat*, 5(3), 335–343.
- Nambo, A., & Puluwuluwa, M. (2005). Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah dari Sistem Politik). *Mimbar : Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 21(2), 262–285. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v21i2.177>
- Nasution, F. H. (2009). Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Secara Langsung Di Kabupaten Labuhan Batu (Studi Kasus: di Kelurahan Bakaran Batu, Kabupaten Labuhan Batu). *Skripsi*. UNIMED.
- Purba, C. C. (2017). Hubungan Faktor Sosiologis dan Psikologis Terhadap Perilaku Memilih

- Masyarakat Pada Pemilihan Kepala Daerah Pelalawan Tahun 2015 Di Kecamatan Bandar Petalangan. *JOM FISIP*, 4(9), 1–15. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Putra, E. V. (2017). Money Politics Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum di Kota Pariaman. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Rsearch and Education*, 4(1), 1–16.
- Ritzer, G. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sobari, W. (2014). Electability And The Myth of The Rational Voters: Debating Polls For The 2014 Election. *Jurnal Ilmu Politik*, 10(1), 59–84.
- Yustiningrum, Emilia, R., Ichwanuddin, & Wawan. (2015). Partisipasi Politik dan Perilaku Memilih pada Pemilu 2014. *Jurnal Penelitian Politik*. *Jurnal Penelitian Politik*, 12(1), 117–135. <https://doi.org/10.14203/jpp.v12i1.533>